

**MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI PENGHAYATAN
BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH DAN KEPEMIMPINAN KARISMATIK GURU
AGAMA KATOLIK**

Valentina Ina Abong Watun¹⁾

Hermania Bhoki²⁾

Alfonsus Mudi Aran³⁾

1,2,3 Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Flores Timur-NTT, Indonesia

email: valentinainaabongwatun@gmail.com

Artikel Info

Abstrak

Kata Kunci:

Kata Kunci 1; Karakter

Religius Siswa

Kata Kunci 2; Budaya

Religius Sekolah

Kata Kunci 3;

Kepemimpinan Karismatik

Karakter religius merupakan seperangkat nilai, keyakinan, dan perbuatan yang beraskan pada pandangan agama tertentu dan termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini melihat bagaimana penghayatan budaya religius dalam membentuk karakter religius siswa, gambaran karakter religius siswa, dan sejauh mana pengaruh penghayatan budaya religius sekolah dan kepemimpinan karismatik guru agama Katolik dalam meningkatkan karakter religius siswa SD Katolik Kemiri. Tujuan dari penelitian ini, untuk mengevaluasi upaya meningkatkan karakter siswa melalui penghayatan budaya religius sekolah dan kepemimpinan karismatik guru agama Katolik. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di SDK Kemiri, Desa Boru, Kecamatan Wulanggitang, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Waktu penelitian terhitung dari tanggal 22 April - 04 Mei 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Tekni analisa data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghayatan budaya religius sekolah, yang diwujudkan melalui kegiatan keagamaan rutin, simbol-simbol religius, dan suasana sekolah yang mendukung nilai-nilai spiritual, secara signifikan berkontribusi pada pembentukan karakter religius siswa. Selain itu, kepemimpinan karismatik guru agama Katolik, yang ditandai dengan keteladanan, komunikasi efektif, inspirasi moral, juga memainkan peran penting dalam memotivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi antara lingkungan sekolah dan kepemimpinan guru yang karismatik menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan karakter religius siswa di Sekolah Dasar Katolik Kemiri.

Keywords:

Keyword 1; Students' Religious Character

Keywords 2; Culture Religious School

Keywords 3; Charismatic Leadership

Religious character is a set of values, beliefs, and actions that are based on certain religious views and manifested in daily life. This study looks at how the appreciation of religious culture in shaping the religious character of students, the description of the religious character of students, and the extent of the influence of the appreciation of religious culture in schools and the charismatic leadership of Catholic teachers in improving the religious character of students of Kemiri Catholic Elementary School. The purpose of this study is to evaluate efforts to improve students' character through the appreciation of the school's religious culture and the charismatic leadership of Catholic teachers. This type of research is qualitative descriptive. The research location is at SDK Kemiri, Boru Village, Wulanggihang District, East Flores Regency, East Nusa Tenggara. The research time is from April 22 - May 04, 2024. The data collection techniques used in this study were observation and interviews. Data analysis techniques through data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that the appreciation of the school's religious culture, which is manifested through regular religious activities, religious symbols, and a school atmosphere that supports spiritual values, significantly contributes to the formation of students' religious character. In addition, the charismatic leadership of Catholic religious teachers, which is characterized by example, effective communication, moral inspiration, also plays an important role in motivating students to internalize religious values in daily life. The combination of the school environment and the charismatic leadership of teachers creates conditions conducive to the development of students' religious character at Kemiri Catholic Elementary School.

PENDAHULUAN

Secara etimologi, kata religius berasal dari religi yang artinya agama. Religius berasal dari kata *religion* (Inggris) berarti agama atau keyakinan (Rifa Luthfiah, 2022). Religius adalah sifat seseorang yang menyangkut kepercayaan dengan Tuhan terkait dengan kehidupannya. Religius merupakan nilai spiritual yang tertinggi, sifatnya mutlak dan abadi pada kepercayaan dan keyakinan manusia. Religius sebagai keyakinan yang berhubungan dengan agama, yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama dan keyakinan yang dianut (Kuliyatum, 2023). Karakter Religius adalah sifat, sikap, harkat dan perilaku yang tercermin dari keyakinan dan praktik keagamaan seseorang itu sendiri. Karakter religius merupakan seperangkat nilai, keyakinan, dan perbuatan yang berasaskan pada pandangan agama tertentu dan termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius juga merupakan suatu kesetiaan atau komitmen individu terhadap agama atau kepercayaannya, yang tercermin dalam aktivitas dan perilaku yang terkait dengan keyakinan tersebut (Hoffmann, 2020).

Karakter religius penting ditingkatkan di sekolah dalam rangka membentuk siswa menjadi berkeyakinan, bertaqwa, dan berbudi pekerti melalui pemahaman dan penghayatan terkait dengan ajaran agama. Hal ini searah dengan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor. 20 Tahun 2003, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Peningkatan karakter religius siswa amat penting karena dapat memperkuat nilai-nilai moral, meningkatkan kesejahteraan psikologis, mendorong prestasi akademik, dan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Terkait kesejahteraan psikologis, peserta didik yang beriman dan bertakwa dapat memiliki kekuatan spiritual yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan lebih tenang dan yakin. Ketika siswa memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kokoh pada nilai-nilai agama, hal ini dapat memberikan rasa kedamaian batin dan kesejahteraan psikologis (Sanchez, 2019).

Berdasarkan Observasi di Sekolah Dasar Katolik Kemiri Boru, Kecamatan. Wulanggintang, Flores Timur menunjukkan bahwa siswa belum memiliki karakter religius yang kuat. Ketidakadaan sikap religius ini dapat mengakibatkan berbagai masalah, seperti ketidakstabilan moral, di mana siswa mengalami kebingungan dalam membedakan antara yang benar dan salah, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang tepat dalam situasi moral. Selain itu, kurangnya karakter religius membuat siswa cenderung kurang peduli terhadap kebutuhan orang lain dan kurang mampu berempati terhadap penderitaan sesama. Hal ini dapat mengurangi partisipasi siswa dalam kegiatan sosial atau amal. Siswa juga bisa mengalami krisis identitas dan kesulitan dalam menemukan makna hidup atau tujuan yang jelas, yang pada akhirnya dapat mengarah pada stres, kecemasan, dan depresi. Tanpa landasan religius yang kuat, siswa lebih rentan terhadap perilaku negatif seperti kenakalan remaja dan perilaku menyimpang lainnya, serta cenderung mengikuti arus negatif. Selain itu, siswa dapat mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain, terutama dengan siswa yang memiliki keyakinan atau nilai-nilai yang berbeda. Dalam mengatasi masalah karakter religius di kalangan siswa, penting untuk menerapkan budaya religius di sekolah dan memanfaatkan kepemimpinan karismatik dari para guru.

Budaya religius sekolah merujuk pada nilai-nilai, keyakinan, tradisi, dan perilaku religius yang menjiwai kehidupan

di sekolah. Beberapa contoh budaya sekolah religius antara lain doa bersama di sekolah, membaca Kitab Suci dan merenung maknanya setiap pagi, berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta menyanyikan lagu-lagu religius (Asmani, 2020). Budaya religius sekolah seperti membantu menanamkan karakter religius siswa. Sekolah dengan budaya religius yang kuat cenderung memiliki siswa dengan karakter religius yang baik, seperti taat beribadah, berperilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain. Penerapan budaya religius di sekolah dasar berkorelasi positif dengan peningkatan religiusitas siswa dan akhlak terpuji (Hakim, & Prasetyo, 2023).

Budaya religius di sekolah memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter dan nilai agama para peserta didik. Apabila budaya religius sekolah tidak mendukung, maka akan berdampak negatif dalam pengembangan karakter religius siswa. Budaya sekolah yang kurang mendukung agama misalnya jarang mengadakan kegiatan keagamaan atau tidak memberikan teladan religius dapat menyebabkan memudarnya penghormatan nilai-nilai religius di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, sekolah perlu secara proaktif mengembangkan iklim dan budaya religius yang positif dan kondusif demi mendukung optimalisasi pembentukan karakter religius pada diri peserta didik.

Selain budaya religius di sekolah, kepemimpinan karismatik guru agama dapat membentuk kepribadian yang mengagumkan serta berwibawa sehingga dapat menimbulkan karakter positif. Kepemimpinan karismatik guru adalah gaya kepemimpinan yang ditandai dengan karisma atau daya tarik personal seorang guru untuk mempengaruhi dan menginspirasi siswa. Guru kharismatik memiliki visi yang jelas, kemampuan komunikasi yang kuat, dan perilaku teladani bagi siswa (Widiantari, 2022). Kepemimpinan karismatik guru merujuk

pada seorang guru yang mampu meyakinkan dan memotivasi siswa melalui karisma pribadinya. Guru yang karismatik biasanya kreatif, antusias, dan penuh semangat dalam mengajar sehingga menarik perhatian dan menimbulkan rasa kagum dari para siswa.

Kepemimpinan karismatik guru merupakan sebagai kehadiran seorang pemimpin yang mampu memotivasi dan menginspirasi siswa di sekolah melalui kekuatan karisma dan kepribadian yang kuat. Pemimpin karismatik terbiasa mengekspresikan visi yang jelas, serta memiliki kemampuan dalam merangsang semangat dan dedikasi dalam organisasi pendidikan (Bahtiar, 2023). Kepemimpinan karismatik guru agama Katolik adalah gaya kepemimpinan seorang guru agama Katolik yang mampu mempengaruhi, menginspirasi, dan memotivasi para siswa melalui daya tarik pribadi, kualitas moral, dan dedikasinya terhadap nilai-nilai iman Katolik (Dasrimin, 2023).

Gaya kepemimpinan karismatik guru agama Katolik memiliki dampak khususnya signifikan dalam menginspirasi dan memperkuat karakter religius peserta didik. Guru agama yang karismatik dapat memotivasi partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan. Guru agama Katolik yang penuh inspirasi dan menjadi teladan iman Kristiani secara signifikan meningkatkan frekuensi kehadiran siswa dalam misa mingguan dan aktivitas rohani lainnya (Mulisa, F. 2019).

Guru agama Katolik yang karismatik juga berdampak signifikan dalam memperkuat identitas dan komitmen keagamaan siswa. Guru agama Katolik yang penuh inspirasi dan menjadi teladan iman Kristiani secara positif meningkatkan internalisasi nilai-nilai Katolik dan identifikasi diri siswa sebagai umat Katolik. Guru agama Katolik yang visioner dan berdedikasi tinggi mampu secara mendalam memperkuat keyakinan teologis dan komitmen terhadap ajaran-ajaran Gereja

Katolik pada diri peserta didik (Poncini, 2024).

Selain itu, gaya kepemimpinan karismatik guru agama Katolik juga berdampak signifikan dalam meningkatkan ketahanan iman siswa di tengah godaan nilai-nilai sekuler. Guru agama yang memiliki visi teologis yang jelas dan menjadi teladan iman mampu secara efektif menguatkan keyakinan dan pendirian siswa sebagai Katolik di lingkungan yang semakin materialistis. Guru agama Katolik yang antusias, penuh semangat, serta menunjukkan komitmen mendalam terhadap pengembangan iman peserta didik, mampu menginspirasi dan mempertebal resistensi spiritual siswa untuk menghadapi godaan nilai-nilai keduniawian. Namun ada pula hasil penelitian lain yang berbanding terbalik yakni kondisi ketika guru agama Katolik yang karismatik tidak memberi dampak apapun bagi karakter religius siswa salah satunya ditandai dengan rendahnya partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah maupun Gereja. Kehadiran siswa dalam misa mingguan sangat sedikit, tidak terlibat aktif dalam kegiatan rohani di sekolah, dan cenderung bersikap pasif terhadap ajakan terlibat dalam aktivitas keagamaan (Vide, 2022). Keadaan di mana kepemimpinan karismatik guru agama katolik tidak memberi dampak kepada karakter religius siswa juga ditandai dengan rendahnya loyalitas siswa terhadap ajaran-ajaran Gereja, bahkan kerap memiliki pandangan yang menyimpang dan bertentangan dengan doktrin iman Katolik. Siswa cenderung skeptis, tidak peduli, atau meragukan hal-hal fundamental tentang iman seperti ekaristi, inkarnasi, kebangkitan Yesus, hingga skeptis terhadap otoritas magisterium Gereja.

Selain itu, kondisi karisma guru agama Katolik yang tidak membuahkan dampak apapun dalam karakter religius siswa dapat dilihat dari kecenderungan peserta didik mudah terpengaruh budaya

pop sekuler seperti konsumerisme, relativisme moral, dan materialisme karena tidak memiliki pondasi iman dan pendirian nilai yang kuat di hadapan budaya populer tersebut. Misalnya mereka sangat terobsesi penampilan fisik, gaya hidup hedonistik dan populer, serta cenderung menempatkan agama sebagai sesuatu yang privat semata. Lebih lanjut, ketika kepemimpinan karismatik guru agama Katolik gagal memberi dampak apapun pada pembentukan karakter religius siswa. Maka kondisi ini rawan memicu risiko krisis iman di kemudian hari saat mereka beranjak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan merantau ke kota-kota besar yang lebih dominan secara sekuler (Penthin, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Dasrimin, (2023), yang berjudul: *Spirituality leader qualities in Catholic schools in Malang, Indonesia: Teacher and student character strengthened* mengeksplorasi peran kepemimpinan spiritual guru Agama Katolik dalam membimbing hubungan pribadi siswa dengan Yesus. Penelitian kualitatif ini menemukan 5 prinsip kepemimpinan guru Agama Katolik yang efektif yaitu: menjadi teladan iman bagi siswa, membangun relasi pribadi yang hangat dengan siswa, mengintegrasikan iman dan pengetahuan dalam pengajaran, mendorong refleksi dan diskusi spiritual siswa, serta menciptakan pengalaman transformatif bagi perjumpaan siswa dengan Kristus. Guru Agama Katolik yang menerapkan 5 prinsip kepemimpinan spiritual ini secara signifikan mampu menginspirasi dan memperkaya kehidupan rohani serta karakter religius siswa. Sedangkan Neidhart, H., & Lamb (2016) dengan judul penelitian yakni *Australian Catholic Schools Today: School Identity and Leadership Formation*. Menemukan 4 peran utama yang diidentifikasi yaitu sebagai teladan iman, fasilitator pengalaman spiritual siswa, pengintegrasian nilai Katolik lintas kurikulum, dan mitra strategis kepala sekolah. Makalah ini

menekankan krusialnya kepemimpinan religius yang holistik untuk mengoptimalkan pembentukan karakter dan identitas Katolik siswa.

Kedua penelitian di atas secara konsisten menunjukkan peran vital guru agama yang menunjukkan kepemimpinan karismatik-spiritual, baik sebagai teladan iman, fasilitator pengalaman religius siswa, maupun mitra strategis dalam membentuk karakter dan identitas religius siswa. Guru agama yang karismatik secara efektif mampu menginspirasi dan memperkaya kehidupan rohani serta memperkuat karakter religius para peserta didik. Kedua penelitian di atas jelas berbeda dengan penelitian ini. Letak perbedaannya adalah lokasi penelitian, tahun penelitian, dan subjek penelitian. Fokus penelitian ini adalah bagaimana karakter religius peserta didik dapat dibentuk melalui budaya religius dan juga melalui gaya kepemimpinan karismatik guru PAK tetap sama yakni terkait upaya meningkatkan karakter religius siswa melalui penghayatan budaya religius sekolah dan kepemimpinan karismatik guru agama. Berdasarkan masalah di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Penghayatan Budaya Religius Sekolah Dan Kepemimpinan Karismatik Guru Agama Katolik. Manfaat dilakukan penelitian ini adalah memberikan sumbangan konseptual pada kajian pendidikan agama Katolik tentang upaya peningkatan karakter religius siswa melalui penghayatan budaya religius sekolah dan peran kepemimpinan karismatik guru agama. Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah *Pertama* mendeskripsikan gambaran penghayatan budaya religius dalam membentuk karakter religius siswa di SD Katolik Kemiri, *Kedua* mendeskripsikan gambaran karakter religius siswa SD Katolik Kemiri saat ini, *Ketiga* menganalisis pengaruh penghayatan budaya religius sekolah dan kepemimpinan karismatik guru agama Katolik dalam

meningkatkan karakter religius siswa di SD Katolik Kemiri.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk menelaah permasalahan yang terjadi sesuai dengan tema yang telah diteliti yakni Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Penghayatan Budaya Religius Sekolah dan Kepemimpinan Karismatik Guru Pendidikan Agama Katolik Di SD Katolik Kemiri. Pendekatan deskriptif kualitatif yang peneliti maksud disini bertujuan untuk memperoleh hasil gambaran mengenai meningkatkan karakter religius siswa melalui penghayatan budaya religius sekolah dan kepemimpinan karismatik Guru Pendidikan Agama Katolik di SD Katolik Kemiri. Sumber data dalam penelitian berupa data primer yang di peroleh dari observasi dan wawancara dan data sekunder di peroleh peneliti melalui dokumen-dokumen dan sumber tertulis lainnya. Lokasi penelitian ini di SD Katolik Kemiri, Kecamatan Wulanggintang, Kabupaten Flores Timur. Waktu penelitian terhitung dari tanggal 22 Aril-04 Mei 2024. Subjek penelitian ini terdiri dari tujuh orang yakni 1 Guru Agama Katolik, dua orang guru wali kelas, dan empat orang peserta didik. Teknik analisa data dalam penelitian ini yakni reduksi data, penyajian data, dan gambaran kesimpulan. Adapun proses-proses pelaksanaan dalam penelitian ini, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum SD Katolik Kemiri

Sekolah Dasar Katolik Kemiri adalah salah satu satuan pendidikan jenjang sekolah dasar di Desa Boru, Kecamatan Wulanggintang, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan sejak tahun 1964. Dengan visinya adalah terwujudnya

sekolah yang berakhlak mulia, unggul dalam prestasi, berperilaku hidup bersih dan sehat dan misinya yakni menanamkan keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa, mengoptimalkan pembelajaran dan bimbingan yang efektif bagi siswa, meningkatkan profesi guru melalui pelatihan-pelatihan, menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat, mengembangkan minat dan bakat siswa, mengoptimalkan peran komite sekolah dalam menunjang program sekolah, menjalin kerja sama yang harmonis antara sekolah, masyarakat dan pihak ketiga, menanamkan budaya hidup tertib.

Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Penghayatan Budaya Religius Sekolah di SD Katolik Kemiri

Karakter berasal dari bahasa latin kharakter, kharassein, kharax, dalam bahasa inggris: character, dan dalam bahasa Indonesia karakter. Sedangkan menurut kemendiknas, karakter merupakan watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Akhyar, 2021).

Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong seseorang bertindak, bersikap, berjuang, merespon sesuatu. Sedangkan religius berarti agama yang memiliki nilai kerohanian, sifatnya mutlak dan abadi pada kepercayaan dan keyakinan manusia. Religius sebagai keyakinan yang berhubungan dengan agama, yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama dan keyakinan yang dianut.

Pattaro dalam (Pramono, 2022) mengemukakan karakter adalah perbuatan yang mencerminkan kualitas yang bermartabat atas dasar pengembangan kepribadian diri yang bermoral. Karakter

adalah perilaku dan perbuatan individu dalam menyatakan kebenaran yang mendukung tumbuhnya kualitas diri berupa norma, motivasi dan cara pandang yang baik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berusaha untuk mewujudkan budaya religius di lingkungannya, maka seluruh guru dan seluruh warga sekolah memiliki kewajiban untuk mengembangkan kekuatan keagamaan. Pengembangan budaya religius di sekolah merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik dengan tujuan dapat memperkokoh iman serta menjadi pribadi yang memiliki kesadaran beragama dan berakhlak mulia, untuk itulah pengembangan budaya religius sangat penting untuk dilaksanakan di SD Katolik Kemiri untuk meningkatkan aspek spiritual dan moral siswa dan memperkaya lingkungan sekolah secara keseluruhan, meningkatkan kualitas pendidikan, dan mempersiapkan siswa untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong seseorang bertindak, bersikap, berjuang, merespon sesuatu. Sedangkan religius berarti agama yang memiliki nilai kerohanian, sifatnya mutlak dan abadi pada kepercayaan dan keyakinan manusia. Religius sebagai keyakinan yang berhubungan dengan agama, yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama dan keyakinan yang dianut.

Maria Konstanta, (2024) mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik di SD Katolik Kemiri sudah memiliki kemampuan tersendiri dalam meningkatkan karakter religius peserta didik ke arah yang bersifat keagamaan. Karena para peserta didik khususnya kelas 4, 5 dan kelas 6 sudah terlibat aktif dalam setiap kegiatan keagamaan. Guru Agama sudah berusaha mengajarkan, mendampingi dan

mengarahkan para peserta didik untuk mau terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan. Meskipun begitu guru agama juga mengalami kesulitan dalam mengatur, mengarahkan para peserta didik untuk terlibat dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan. Kegiatan keagamaan tersebut antara lain tanggungan pada Ekaristi Hari Minggu dari SD Katolik Kemiri di mulai dari koor dan petugas liturgi, mengikuti kegiatan BKS (Bulan Kitab Suci Nasional) setiap bulan September dan para peserta didik wajib dilibatkan dalam kegiatan tersebut, menjadi petugas doa pagi pada apel bendera di pagi hari dan menjadi petugas doa pada setiap sebelum pembelajaran dimulai dan sebelum menutup pembelajaran.

Berkaitan dengan kegiatan berdoa, peneliti menemukan bahwa sikap peserta didik di SD Katolik Kemiri dalam melaksanakan atau menjalankan kegiatan tersebut telah terlaksana dengan baik. Hal ini sudah menjadi suatu tugas dan tanggung jawab peserta didik yang mana mereka ditugaskan untuk memimpin doa sebelum dan mengakhiri kegiatan sekolah yang terdiri dari berdoa saat sesudah apel bendera, berdoa sebelum pembelajaran dimulai dan sebelum mengakhiri pembelajaran dan berdoa angelus pada jam 12.00 siang.

Katarina Hewen, (2024) mengatakan hal yang sama juga bahwa memang benar para peserta didik sangat terlibat aktif dalam setiap kegiatan baik terlibat dalam perayaan ekaristi maupun mengikuti kegiatan SEKAMI tetapi meskipun begitu masih ada anak-anak yang mengurung dirinya tidak mau mengikuti kegiatan tersebut yang cenderung karena malas. Maka dari itu meskipun guru sudah bekerja keras mendampingi dan mengarahkan para peserta didiknya tetapi timbal balik dari para orang tua wali murid dalam memperhatikan anak-anak mereka masih sangat kurang atau boleh dikatakan bahwa perhatian yang diberikan orang tua kepada

anak yang mengakibatkan anak-anak sulit diatur.

Temuan penelitian tersebut senada dengan yang disampaikan oleh (Dasrimin dkk, 2023) bahwa yang berjudul: *Spirituality leader qualities in Catholic schools in Malang, Indonesia: Teacher and student character strengthened* mengeksplorasi peran kepemimpinan spiritual guru Agama Katolik dalam membimbing hubungan pribadi siswa dengan Yesus. Penelitian kualitatif ini menemukan 5 prinsip kepemimpinan guru Agama Katolik yang efektif yaitu: menjadi teladan iman bagi siswa, membangun relasi pribadi yang hangat dengan siswa, mengintegrasikan iman dan pengetahuan dalam pengajaran, mendorong refleksi dan diskusi spiritual siswa, serta menciptakan pengalaman transformatif bagi perjumpaan siswa dengan Kristus. Guru Agama Katolik yang menerapkan 5 prinsip kepemimpinan spiritual ini secara signifikan mampu menginspirasi dan memperkaya kehidupan rohani serta karakter religius siswa. Selain itu, temuan penelitian juga sama dengan yang disampaikan oleh (Neidhart, H., & Lamb, 2016) bahwa yang berjudul: *Australian Catholic Schools Today: School Identity and Leadership Formation*. Menemukan 4 peran utama yang diidentifikasi yaitu sebagai teladan iman, fasilitator pengalaman spiritual siswa, pengintegrasian nilai Katolik lintas kurikulum, dan mitra strategis kepala sekolah. Menekankan krusialnya kepemimpinan religius yang holistik untuk mengoptimalkan pembentukan karakter dan identitas Katolik siswa.

Berbicara mengenai meningkatkan karakter religius peserta didik hal penting yang mesti para guru tanamkan dalam diri siswa adalah sikap-sikap positif di antara adalah sikap toleransi terhadap umat beragama lain, sikap empati terhadap sesamanya. Sikap empati merupakan seseorang yang mampu menerima perbedaan sehingga muncul sikap toleransi

terhadap sesama. Karena perlu diketahui bahwa di SD Katolik Kemiri merupakan sekolah Katolik tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa di sekolah Katolik ini juga memiliki peserta didik yang beragama Islam, sehingga sangat diharapkan dari para guru agar dapat memberikan pemahaman terkait menghargai perbedaan yang ada sekitar mereka. Berdasarkan hasil wawancara responden mengatakan bahwa masih ada beberapa peserta didik yang belum bisa menghargai perbedaan yang mana masih ada beberapa peserta didik yang saling mengejek satu sama lain terkait dengan perbedaan agama mereka masing-masing. Contohnya siswa yang beragama Katolik menghina temannya yang beragama Islam karena cara beribadah umat Islam yang berkoar menggunakan toa (alat penguat suara) karena merasa terganggu dengan bunyi-bunyi tersebut.

Penanaman sikap cinta damai untuk meningkatkan karakter religius di SD Katolik Kemiri perlu diupayakan melalui penciptaan suasana nyaman, tenang dan harmonis di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas. *Pertama*, upaya sekolah dalam menciptakan suasana nyaman di sekolah dengan cara memberikan fasilitas fisik (fasilitas gedung, kelas dan halaman yang bersih dan nyaman) yang memadai dan menjaga kerja sama antar warga sekolah. *Kedua*, menciptakan suasana tenteram di sekolah, upaya yang dilakukan adalah pembinaan dan pendekatan terhadap peserta didik dengan dengan memerankan para wali kelas sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai. *Ketiga*, upaya sekolah dalam menciptakan suasana harmonis di lingkungan sekolah yaitu dengan mengadakan sosialisasi antara guru dengan orangtua wali, upaya yang dilakukan ini bertujuan agar guru lebih tahu seperti apa latar belakang peserta didiknya.

Berkaitan dengan meningkatkan karakter religius siswa melalui budaya religius sekolah dan kepemimpinan karismatik guru Pendidikan Agama Katolik

di SD Katolik Kemiri telah diwujudkan dengan baik. Melalui kebiasaan-kebiasaan yang telah ditanamkan guru kepada peserta didik melalui sikap, perilaku dan perbuatan yang dilakukan peserta didik di sekolah. Para guru di SD Katolik Kemiri sudah berusaha sedemikian rupa untuk selalu menunjukkan sikap yang baik di hadapan para peserta didik, karena anak SD cenderung selalu mencontohi apa saja yang dilakukan oleh para guru di sekolah. Kebiasaan yang selalu guru tunjukkan tersebut adalah selalu datang ke sekolah tepat waktu, selalu mengikuti doa pagi bersama, selalu bersikap sopan saat berdoa.

Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Kepemimpinan Karismatik Guru Agama Katolik

Pemimpin karismatik memiliki kekuatan, pesona dan kharisma yang luar biasa dalam mempengaruhi pengikutnya. Pemimpin karismatik juga dianggap mempunyai gaib (supernatural power) dan kemampuan superhuman yang diperoleh dari karunia Yang Maha Kuasa. Pemimpin karismatik juga inspiratif, berani dan percaya diri. Salah satu ciri kepemimpinan karismatik adalah kemampuan pemimpin untuk menginspirasi dan memotivasi orang lain (Safinah dan Zainal Afifin, 2021).

Guru Pendidikan Agama Katolik yang memiliki kepemimpinan karismatik dapat menjadi teladan dan inspirasi bagi peserta didik dalam menghidupi nilai-nilai iman Katolik. Kepemimpinan karismatik yang dilandasi oleh integritas, ketulusan, dan kemampuan untuk menginspirasi dapat membantu menarik perhatian dan memotivasi siswa untuk mengembangkan karakter religius peserta didik. Kepemimpinan karismatik guru agama Katolik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna dan transformatif. Guru yang mampu mengkomunikasikan ajaran-ajaran iman dengan cara yang menarik, relevan dan baru sesuai konteks kekinian dapat

membantu siswa mengintegrasikan norma tersebut pada kehidupan sehari-hari (Bhoki, 2023).

Katarina Peni, (2024) mengatakan bahwa pemimpin dengan pola gaya karismatik biasanya seseorang yang mempunyai daya tarik. Seorang pemimpin yang berkharisma cenderung sebagai seseorang yang memiliki kekuatan yang tidak dapat dijelaskan secara alamiah. Sehingga peneliti melihat bahwa kepemimpinan dengan gaya kharismatik adalah sosok pemimpin yang mempunyai kepercayaan diri penuh, dominan, dan kemampuan yang tinggi dalam mempengaruhi orang yang dipimpinnya. Pemimpin karismatik memiliki sikap kepedulian dan kehambaran (bukan memimpin dengan tangan besi) dalam arti memimpin dengan saling mengasihi dan menghargai.

Menurut Walbertus Hikon, (2024) Peningkatan karakter religius siswa membutuhkan seorang guru Agama yang memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda dari gaya kepemimpinan guru lain. Para guru di SD Katolik Kemiri mengatakan meskipun guru Pendidikan Agama Katolik memiliki sifat tegas yang begitu ditakuti para peserta didik tetapi dengan ketegasan yang dimilikinya dapat memberikan dampak positif kepada peserta didik yang mana peserta didik akan mudah diatur dan mau dibimbing oleh guru. Tetapi dengan memiliki sikap tegas ada beberapa peserta didik yang merasa tidak nyaman akan sifat tegas tersebut karena merasa guru Agama memarahinya. Padahal dari sikap tegas yang dilakukan guru Agama tersebut memiliki alasan tertentu. Alasan tersebut antara lain, guru menegur peserta didik susah diatur ketika tidak tenang saat melaksanakan doa pagi, tidak tenang saat mengikuti apel bendera pada pagi hari, sering datang terlambat, dan tidak membawa air mentah ke sekolah karena salah satu kewajiban yang dilakukan oleh sekolah kepada peserta didik adalah semua

peserta didik diwajibkan setiap pagi membawa air bersih yang di isi di dalam jerigen kemudian air tersebut digunakan untuk menyiram bunga, halaman sekolah, dan menampung air di kamar WC.

Seorang guru Pendidikan Agama Katolik di SD Katolik Kemiri yang karismatik mampu membuat para peserta didik merasa termotivasi dan merasa bahwa mereka berada di bawah kepemimpinan yang kuat. Guru Pendidikan Agama Katolik di SD Katolik Kemiri yang memiliki karisma ini dapat mempengaruhi perilaku peserta didik dan memberikan dorongan yang kuat untuk menjaga karakter mereka. Selain itu guru Pendidikan Agama Katolik juga menjadi panutan bagi peserta didik dalam membangun dan meningkatkan karakter religius peserta didik yang lebih baik. Guru Pendidikan Agama Katolik yang karismatik ini juga dapat menumbuhkan ikatan emosional yang kuat dengan peserta didik yang mana dapat memberikan perhatian yang lebih kepada peserta didik dan menciptakan hubungan yang lebih personal. Perhatian yang diberikan dilakukan melalui tindakan-tindakan kecil seperti selalu datang ke sekolah tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan, berbicara dengan sopan, selalu menunjukkan sikap tenang ketika berdoa, aktif dalam kegiatan rohani dan rajin ke Gereja.

Budaya religius sekolah adalah suatu hal yang digunakan untuk membangun karakter siswa dalam mengimplementasikan nilai yang normatif serta memberikan kesiapan dalam menghadapi berbagai perbedaan budaya religius dengan budaya lain. Budaya sekolah dapat diartikan sebagai pembiasaan yang ada di sekolah. Pembiasaan ini mencakup nilai-nilai, norma, tradisi, kebiasaan dan keyakinan yang diterima dan dijalankan oleh anggota sekolah secara kolektif, budaya sekolah mencerminkan identitas dan karakteristik unik dari sekolah tersebut (Aditya Eka Prasetya dkk, 2023).

Meskipun guru Pendidikan Agama Katolik di SD Katolik Kemiri ini telah menjalankan atau menerapkan jiwa kepemimpinan yang karismatik tetapi masih ada juga beberapa peserta didik yang merasa tidak nyaman karena guru tersebut tidak menerapkan kepemimpinan karismatik secara tepat karena sikap yang sangat tegas, yang membuat peserta menjadi sangat takut ketika ditegur saat mereka melakukan kesalahan. Karena itu, guru Pendidikan Agama Katolik perlu menerapkan kepemimpinan karismatik secara tepat untuk meningkatkan karakter religius siswa.

Penting sekolah menciptakan budaya religius sekolah adalah karena dapat dijadikan sebagai salah satu metode menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Katolik dalam kehidupan nyata. Hal ini disebabkan karena di dalam budaya religius tercermin sikap dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai agama dalam seluruh aspek kehidupan. Menciptakan budaya religius di sekolah penting, karena sekolah selain sebagai pusat pengembangan ilmu dan Sumber Daya Manusia, juga sebagai pusat pengembangan budaya (Sutarto, 2022).

Maka dari itu, melalui kepemimpinan karismatik yang dimiliki guru agama Katolik juga perlu dan belajar melalui gaya kepemimpinan Yesus yang bermaksud memberi pengaruh dan pengajaran kepada para pemimpin dengan tujuan, pertama, Yesus memimpin dengan pelayanan sejati sebagai seorang hamba karena kedatangannya bertujuan untuk melaksanakan misi penyelamatan umat manusia dengan kerendahan hati, memberikan teladan kepada para murid dan semua orang percaya kepadanya. Kedua, Yesus menjadi teladan, menjadi contoh dalam doa, kasih dan pelayanan. Ketiga, Dia berperan sebagai gembala, mencerminkan makna mendalam dari Mazmur 23, "Tuhan adalah gembalaku takkan kekurangan aku". Yesus sebagai pemimpin memberikan teladan

kepemimpinan yang sejati, meneladani kepemimpinan Kristiani. Yesus tidak hanya memiliki karisma, tetapi juga karakter istimewa. Kepemimpinannya bukan hanya berdasarkan daya tarik pribadi, tetapi juga pada sifat yang istimewa. Oleh karena itu, memahami dasar-dasar kepemimpinan Yesus menjadi kunci untuk menghargai kepemimpinanNya secara mendalam (Takasowa, 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap para guru SD Katolik Kemiri, dapat disimpulkan bahwa penghayatan budaya religius sekolah oleh peserta didik belum maksimal, yang disebabkan oleh kurangnya keseriusan peserta didik dalam menjalankan dan mewujudkan penghayatan tersebut, serta minimnya perhatian orang tua di rumah. Selain itu, kepemimpinan karismatik guru Pendidikan agama Katolik juga belum sepenuhnya efektif dalam membimbing peserta didik, karena masih terdapat sikap dan perilaku guru yang kurang baik di mata sebagian peserta didik.

Melihat hal tersebut maka, peneliti menyarankan kepada: *Pertama*, Guru Pendidikan Agama Katolik dapat memberikan teladan yang lebih baik lagi melalui gaya kepemimpinan karismatik yang tertanam dalam dirinya. Dengan begitu, diharapkan guru Pendidikan Agama Katolik dapat menjadi teladan yang baik dalam memimpin dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam diri peserta didik, sehingga dapat meningkatkan karakter religius siswa. *Kedua*, guru-guru wali kelas dapat memperhatikan setiap perbuatan dan kelakuan peserta didik, baik diperhatikan secara khusus maupun secara umum, sehingga para guru tidak mengalami kesulitan dalam mengatur, membentuk dan meningkatkan karakter religius siswa yang lebih baik. Berkaitan dengan hal tersebut, sangat diharapkan dari para wali kelas adalah dapat menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius, karena

siswa cenderung meniru apa yang dilakukan oleh guru mereka. Hal ini adalah salah satu cara untuk meningkatkan karakter religius siswa. *Ketiga*, peneliti lain dapat meneliti melalui aspek lain misalnya meningkatkan karakter religius siswa melalui etos kerja guru dan peran orang tua.

REFRENSI

- Abd.Rahman, Machdum Bahtiar, Anis Fauzi. 2023. “Model Kepemimpinan Pendidikan Karismatik Dan Post Modern.” *Jurnal Indopedia* 1(4):1–10.
- Aditya Eka Prasetya dkk. 2023. “Implementasi Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Pada Siswa 5 MI PSM Karanggenang Pitu.” *Global Education Journal* 1(3):203.
- Akhyar, Yundri. 2021. “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak.” *Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18(2):137.
- Asmani, J. M. 2020. “Kompetensi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Di Sekolah.” *Jurnal Ilmiah Indonesia* 5(8):156–172.
- Bhoki. 2023. *CHAPTER 5 Innovative Approaches to Education*.
- Dasrimin, H., Bafadal, I., Arifin, I., Maisyaroh, & Dami, Z. A. 2023. “Spirituality Leader Qualities in Catholic Schools in Malang, Indonesia: Teacher and Student Character Strengthened.” *Teacher and Student Character Strengthened*, *Issues in Educational Research* 33(4):1342–1361.
- Dasrimin. 2023. “Spirituality Leader Qualities in Catholic Schools in Malang, Indonesia: Teacher and Student Character Strengthened.” *Issues in Educational Research* 33(4):1342–1361.
- Deigo de la Vega Sanchez. 2019. “Association of Religious Activity with Malen Suicide Deaths.” *Suicide and Life-Threatening Behavior* 50(2).
- Hewen, Katarina Peni. 2024. “Wawancara Tentang Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Penghayatan Budaya Religius Sekolah.”
- Hikon, Walbertus M. L. 2024. “Wawancara Tentang Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Kepemimpinan Karismatik Guru Agama Katolik.”
- Hoffmann, J. P., & Weber. 2020. “Religion and Adolescent Development: A Decade in Review.” *Sociology of Religion* 4(81):393–148.
- Konstanta, Maria. 2024. “Wawancara Tentang Meningkatkan Karakter Religius Melalui Penghayatan Budaya Religius Sekolah.”
- Kuliyatum. 2023. *Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 01 Metro Lampung*.
- Mulisa, F., & Kassahun. 2019. “Teachers’ Expectation of Students’ Achievement Mulisa and Kassahun 28 Teachers’ Expectation of Students’ Achievement as a Predictor of Motivation to Teach in Ethiopian Secondary Schools.” *Ethiopian Journal of Education and Sciences* 14(2):28–46.
- Neidhart, H., & Lamb, J. T. L. 2016. “Australian Catholic Schools Today: School Identity and Leadership Formation.” *Journal of Catholic Education* 19(3):49–65.
- Peni, Katarina. 2024. “Wawancara Tentang Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Kepemimpinan Karismatik Guru Agama Katolik.”
- Penthin, M., Christ, A., Kröner, S., Pirner,

- M. L., & Scheunpflug, A. 2023. "Does Teachers' Spirituality Make a Difference? The Explanatory Value of Spirituality and Religiosity for Teachers' Professional Beliefs on Teaching and Learning." *Religion & Education* 50(2-3):159-90.
- Poncini, Antonella. 2024. "Formation Fit for Purpose: Empowering Religious Educators Working in Catholic Schools." *Religions* 15(6):1-15.
- Pramono. 2022. "Upaya Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan Pada Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Budha Dan Isu Sosial Kontemporer* 4(1):11.
- Retnasari, L., Hakim, & Prasetyo, D. 2023. "Cultivating Religious Character through School Culture." *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research* 2(1):27-34.
- Rifa Luthfiyah dan Ashif Az Zafi. 2022. "Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus." *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 5:517.
- Safinah dan Zainal Afifin. 2021. "Otoritas Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru Dalam Membentuk Budaya Religius." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5(2):316.
- Sutarto. 2022. "Membangun Budaya Religius DI Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi Dan Problematika." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4(6):2802.
- Takasowa, Andreas Gabriel. 2023. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Kepemimpinan Servant Leadership." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4(2):50.
- Vide, V., & Wroblewski. 2022. "Eucharistic Celebration and Spiritual Capital: The Experience of Students in a Spanish Catholic School – A Research Report Inspired by the Work of Dr Ann Casson, UK (2013)." *International Studies in Catholic Education* 14(1):4-23.
- Widiantari, D., Bin Samadi, M. I., & Karim, A. 2022. "Charismatic Leadership Effects of Teachers in Fostering Graduate Quality of Senior High School." *Journal of Leadership in Organizations* 4(2):179-90.